

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan cacingan akibat *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebagai salah satu penyakit menular dengan tingkat penyebaran tertinggi. Dampak penularan ini meluas ke ratusan juta orang di berbagai belahan dunia, di mana infeksi *Ascaris lumbricoides* diperkirakan mencapai 800 juta penderita, cacing tambang menginfeksi sekitar 500 juta jiwa, dan *Trichuris trichiura* mencatatkan hingga 360 juta kasus. Kawasan beriklim panas dan lembap seperti Asia, Tiongkok, Amerika Selatan, serta Afrika Sub-Sahara menjadi pusat penyebarannya. Faktor sanitasi yang buruk menjadi akar masalah penularan ini, dengan tingkat prevalensi di Indonesia yang cukup variatif, yakni antara 2,5% sampai dengan 62% (Muhammad Ilham Hafidz et al., 2023).

Permasalahan infeksi cacing di Indonesia sebagai negara berkembang masih belum sepenuhnya tuntas. Kasus cacing gelang tergolong sangat tinggi di sejumlah wilayah Indonesia, mendominasi di Nusa Tenggara Barat (92%) dan Jawa Barat (90%), disusul Sulawesi (88%), Kalimantan (79%), serta Sumatera (78%). Catatan lain menunjukkan persentase infeksi di daerah-daerah tersebut berkisar antara 83% (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi), 84% (Nusa Tenggara Barat), hingga 91% (Jawa Barat). Kasus cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) pun turut membayangi dengan prevalensi 30% sampai 50%, yang diperparah oleh karakteristik geografis Indonesia yang beriklim tropis, panas, serta lembap (Widiastuti et al, 202

Tingkat kejadian *Soil Transmitted Helminth* (STH) di Provinsi Bengkulu untuk penyakit kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah transmigrasi mencakup *Ascaris Lumbricoides* (cacing gelang) sebesar 65%, (cacing cambuk) 55%, serta *Ancylostoma duodenale* (Cacing tambang) 22%. Berdasarkan ringkasan program pemberian obat pencegahan masal (POPM) terkait kecacingan di Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 sebanyak 90% dari populasi sasaran di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, telah menerima pengobatan cacing secara massal sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2025).

Anak-anak merupakan kelompok usia muda sejak lahir sampai remaja yang belum matang secara fisik, mental, maupun emosional. Karena berada dalam tahap tumbuh kembang, mereka sangat memerlukan dukungan dan peran orang dewasa baik orang tua maupun pengasuh guna mencukupi kebutuhan pokok, mendapatkan perlindungan, memperoleh pendidikan, serta menerima bimbingan hidup. Fase perkembangan anak-anak meliputi tahapan-tahapan seperti balita, prasekolah, dan anak sekolah hingga mereka memasuki masa remaja (Napitupulu, 2022).

Infeksi cacing yang umum menyerang manusia sebagian besar berasal dari Soil-Transmitted Helminths (STH), yaitu golongan nematoda usus yang bergantung pada media tanah untuk menyelesaikan perkembangbiakannya hingga menjadi infeksius. Kelompok nematoda ini meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta dua spesies cacing tambang, yakni *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. (Permatasari, 2024).

Penularan cacingan pada anak-anak sekolah sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih yang kurang terjaga. Beberapa pemicu utamanya adalah tidak mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan buang air besar di tanah terbuka, bermain tanpa sandal atau sepatu, serta perilaku memakan tanah atau makanan yang sudah terkontaminasi. Telur cacing memanfaatkan kondisi tanah yang lembap untuk bertumbuh menjadi bentuk yang infeksius. Apabila kebersihan tangan diabaikan, telur cacing tersebut akan mudah tertelan masuk ke usus. Selain lewat jalur pencernaan, larva cacing tambang juga bisa menginfeksi tubuh melalui pori-pori kulit kaki jika anak-anak beraktivitas di tanah tanpa perlindungan alas kaki (Permatasari, 2024).

Penyakit kecacingan akibat Soil Transmitted Helminths (STH) membawa dampak buruk bagi kesehatan, gizi, tingkat kecerdasan, dan daya juang penderitanya. Penderita juga mengalami kerugian secara finansial maupun fisik akibat terkurasnya cadangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah, yang lambat laun menurunkan kualitas sumber daya manusia. Selain masalah kebiasaan anak, faktor lingkungan yang kurang higienis seperti jarang membersihkan kuku, membiarkan kamar mandi dan lantai rumah kotor, serta menggunakan sumber air yang tidak layak ikut mempertinggi risiko anak-anak usia sekolah tertular cacingan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan seseorang turut mempengaruhi kemungkinan terjadinya infeksi cacing (Aldina Astuti *et al.*, 2025).

Pemilihan lokasi di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, didasari oleh temuan pra-penelitian berdasarkan data Puskesmas Padang Serai per Agustus 2025, yang mencatat kasus infeksi *Ascaris* pada balita berusia dua tahun. Kondisi ini dipicu oleh masih rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan masyarakat setempat.

Kasus ini sudah langsung ditangani oleh petugas dengan Pemberian Obat Cacing. Kelompok usia balita ini memiliki risiko tinggi terhadap kontaminasi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH), karena aktivitas bermain yang kurang hygiene, seperti bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, konsumsi makanan yang tidak terlindungi, serta kurangnya kebersihan tangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti berkeinginan untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul "Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu"

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat telur cacing Gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun Di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengidentifikasi gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 1 – 6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui ada atau tidaknya telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

- b. Diketahui berapa persentase positif jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* seperti telur *Cacing Ascari lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* pada kuku anak usia 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memuaskan kebutuhan literatur dan menjadi bahan bacaan tambahan yang bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2. Bagi Masyarakat

Kehadiran penelitian ini diandalkan mampu meningkatkan pemahaman orang tua yang memiliki balita atau anak usia 1–6 tahun agar lebih tanggap mencegah penularan cacing perut (STH).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoretis bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi acuan awal untuk riset-riset selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mendukung Bagaimana Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada kuku anak usi 1-6 tahun di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Penelitian	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil
1.	Identifikasi Infeksi Kecacingan <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH) pada balita umur 2-5 tahun di desa Gumantar Kwanyar. (Crystallography 2020)	Desa Gumantar Kwanyar, Tahun 2020	Deskriptif dengan metode cross sectional. dengan NaCl	Anak usia 2-5 tahun dan sampel tinja	dari hasil pemeriksaan tersebut menyatakan positif ditemukan cacing <i>Ascaris Lumbricoides</i> (5%).
2.	Identifikasi Telur Cacing <i>Soil Transmitted Helminth</i> (STH) pada Kuku Petani Wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang (Widiastuti et al, 2024)	Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Januari 2024 – Mei 2024. Variabel	Deskriptif Kualitatif	Petani 34 orang responden Sampel : kuku	dari hasil pemeriksaan tersebut menyatakan 2 orang (6%) positif telur Mix Infection (<i>Ascaris lumbricoide</i> s + <i>Trichuris trichiura</i>)
3.	Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> pada Siswa SDN 101 Salu Simbuang, Walenrang Barat, Kab. Luwu (Ryzka Puput Yunisyar et al., 2024)	SDN 101 Salu Simbuang, Walenrang Barat, Kab. Luwu – Mei 2024	Observasional (cross sectional)	Siswa Sd sampel kuku	3,6% yang positif terinfeksi STH.